



DAFTAR ISI

1. Morfologi Cerita Rakyat Malin Tembesu Berdasarkan Struktur Naratif Propp Agatha Trisari Swastikanthi.....	1-19
2. Constructing National Identity in Indonesia – Experience for Europe Anna Grzywacz.....	20-37
3. Dominasi Maskulin versus Kesetaraan Gender Ica Wulansari.....	38-45
4. Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy Jamaludin.....	46-54
5. Teleologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler Mohammad Maiwan.....	55-66
6. Pemikiran dan Gerakan Pembaruan K.H. Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965 Nurudin.....	67-74
7. Pengembangan Tradisi Meramu Jamu Sehat Wanita Madura dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Sri Ratnawati, Dwi Handayani, Rakhmawati.....	75-87
8. Historiografi Desa Arcawinangun di Banyumas Sugeng Priyadi.....	88-98
9. Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Komunitas Pedusunan Wahyu Purwiyastuti, Emy Wuryani.....	99-109
10. Peradilan Keraton Surakarta di Bawah Kontrol Kekuasaan Kolonial Wahyu Purwiyastuti.....	110-116

Historiografi Desa Arcawinangun di Banyumas (Historiography of Arcawinangun Village in Banyumas)

Sugeng Priyadi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jalan Raya Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas
Tel.: +62 (281) 636751
Surel: sugeng.priyadi@gmail.com

Abstrak

Situs kuburan Arcawinangun sebagai situs sejarah telah melalui sejarah yang panjang. Situs ini mengungkapkan fenomena menarik karena ada penemuan artefak dari periode yang berbeda, yaitu periode prasejarah, Hindu, Buddha, dan saat ini. Yang lebih menonjol adalah menhir menhir prasejarah, yang berfungsi sebagai makam yang tidak ada identitas seperti bentuk alat kelamin pria dan drum. Periode ini ditandai dengan ditemukannya patung Ganesha Hindu di Karangwangkal dan penyebutan Maharishi (Maharishi patung dari Siva) di komunitas Mersi. Kedua patung berasal dari kuburan Arcawinangun, sementara dua patung lain belum ditemukan, yaitu Siva Mahadeva dan patung Durga Mahisasuramardhini. Mengingat ukuran patung Ganesha dapat diperkirakan bahwa bangunan candi setara dengan Kuil aliran Sivaisme Prambanan. Periode ini ditandai oleh adanya Makam Buddha Buddha (Kuburan Panjang), Situs Kabakan (situs Baka), penemuan patung emas Pradnja Paramita, dan penemuan emas di batang sungai Pelus. Dalam Arcawinangun, tidak ada situs yang mencerminkan pengaruh Islam, baik dalam bentuk sekolah, masjid kuna, dan makam orang suci sebagai penyebar Islam.

Kata Kunci: Arcawinangun, Banyumas, historiografi, Purwokerto

Abstract

Arcawinangun grave site as a historical site has exceeded the long history. The site reveals an interesting phenomenon because there is the discovery of artifacts from different periods, namely the prehistoric period, Hinduism, Buddhism, and the present. Further highlight the prehistoric menhir, which serves as the tombs which no identity in the form of the male genitalia and drums. The period was marked by the discovery of the Hindu Ganesha statues in Karangwangkal and the mention of Maharishi (Maharishi's statue of Siva) in the community Mersi. Both statues are derived from Arcawinangun grave sites, while two other statues that have not been found, ie Mahadeva Siva and Durga statues Mahisasuramardhini. Given the size of the statue of Ganesha can be estimated that the building of the temple which is equivalent to the flow Sivaisme Prambanan Temple. The period was marked by the presence of the Tomb of Buddha Buddha (Long Cemetery), Kabakan Site (where the Baka), the discovery of gold statues Pradnja Paramita, and the discovery of gold in the papers Pelus River. In Arcawinangun, there is no site that reflects the influence of Islam, whether in the form of building schools, mosques kuna, and the graves of saints as a propagator of Islam that is commensurate guardian.

Keywords: Arcawinangun, Banyumas, historiografi, Purwokerto

PENDAHULUAN

Desa Arcawinangun adalah suatu wilayah yang berada di sebelah utara Jalan Senopati Purwokerto sekarang, sedangkan di sebelah selatan lebih dikenal dengan wilayah Kejawar. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ada wilayah Arcawinangun yang berada di sebelah selatan Jalan Senopati, yang berbatasan dengan Kejawar. Batas antara Arcawinangun dan Kejawar adalah tanah yang di

bawahnya terdapat urung-urung batu cadas. Di sebelah timur, ada makam tokoh legendaris yang bernama Arsantaka yang dalam teks *Babad Purbalingga* merupakan nenek moyang para Bupati Purbalingga. Batas utaranya adalah Arcawinangun Lor, yang di sana terdapat situs Kabakan. Batas barat Arcawinangun dengan Purwokerto Lor adalah Sungai Biru dan jika menyusur ke selatan terdapat batas barat Arcawinangun dengan Purwokerto Wetan adalah Sungai Putih (Kali Putih). Batas selatan adalah Kelurahan Mersi.

Dengan demikian, Arcawinangun yang asli adalah daerah yang berada di sebelah utara Jalan Senapati dan sebagian yang berada di sebelah selatan, kemudian ditambah dengan Legok. Arcawinangun bersama Arcawinangun Lor, Kejawar, dan Purwowingun (Tanah Garing) menjadi wilayah Kelurahan Arcawinangun. Arcawinangun sejak tanggal 15 Januari 1983 berstatus menjadi kelurahan sehubungan dengan penetapan kota Purwokerto sebagai kota administratif. Arcawinangun semula adalah salah satu dari 18 desa yang berada wilayah Kecamatan Purwokerto berubah menjadi wilayah Kecamatan Purwokerto Timur, bersama Kelurahan Purwokerto Wetan, Purwokerto Lor, Kelurahan Mersi, Kelurahan Kranji, dan Kelurahan Sokanagara.

Kejawar menurut tradisi lisan adalah suatu wilayah yang penduduknya jauh lebih maju dibandingkan Arcawinangun. Orang Kejawar jauh lebih terbuka terhadap orang dan budaya luar. Di Kejawar, ada kepercayaan apabila penduduk Kejawar hendak menyelenggarakan hajatan, misalnya, perkawinan atau khitanan, memberikan sesaji ke Astana Inggil dengan membawa *candu sebahok*, kata mitos, akan dijauhkan dari hujan lebat dan banyak tamunya. *Candu sebahok* maksudnya adalah sedikit.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri atas pengumpulan sumber sejarah, kritik dan analisis, sintesis dan penulisan Bahan-bahan atau data yang digunakan diambil dari hasil sumber primer berupa surat kabar dan wawancara. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel di majalah dan buku-buku. Dari data-data tersebut kemudian penulis melakukan kritik, interpretasi, dan analisis sesuai permasalahan sehingga dapat menjadi penulisan sejarah sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Prasejarah

Masyarakat Arcawinangun disinyalir sudah ada pada zaman prasejarah dengan peninggalan bangunan megalitikum, terutama yang sangat menonjol ditunjukkan dalam bentuk makam-makam tua yang dilingkari dengan tugu batu atau menhir. Makam-makam tersebut semuanya sudah tidak beridentitas dan tersebar di kawasan makam penduduk Arcawinangun. Menhir-menhir itu ada yang berkelompok segi empat mengelilingi dua batu menhir yang dianggap sebagai nisan, tetapi ada pula menhir tunggal yang juga dikelilingi batu. Ada dua menhir yang ditemplei dengan batu nisan masa kini. Tidak ada penduduk Arcawinangun yang mengaku keturunan dari makam-makam yang sebenarnya adalah bangunan menhir.

Menhir-menhir tersebut, tampaknya, dimanfaatkan untuk menunjuk sebagai makam-makam yang tidak jelas identitasnya. Makam yang tidak diketahui lagi siapa

yang dimakamkan itu ternyata berjumlah cukup banyak. Di sela-sela menhir-menhir itu, penduduk Arcawinangun masa kini dimakamkan. Situs makam Arcawinangun, kiranya, merupakan situs yang berisi artefak dari berbagai periode yang mungkin diubah, ditambah, atau dikurangi. Periode megalitikum sangat menonjol dengan kehadiran menhir-menhir. Di antara menhir-menhir tersebut terdapat menhir yang mirip dengan alat kelamin laki-laki (*phallus*), yang bentuknya sangat langka dan belum ditemukan di situs lain. *Phallus* yang dibuat dalam bentuk yang sangat natural dan benar-benar bulat. *Phallus* yang berbentuk seperti alat kelamin yang sudah disunat itu difungsikan sebagai nisan sebuah makam, yang juga sudah tidak jelas identitasnya. Batang *phallus* memiliki panjang maksimal 1 meter.

Masa Hindu: Astana Inggil dan Senapan

Disebut dengan nama Arcawinangun karena ada penemuan arca di Karangwangkal, yang dibawa ke arah selatan dan selanjutnya dibangun. Arca yang berasal dari Karangwangkal mungkin justru berasal dari Arcawinangun. Setelah candi di Arcawinangun mengalami keruntuhan, arca tersebut diambil atau dibuang dari situsnyanya, yang kemudian ditemukan kembali. Di Museum Nasional Gedung Gajah, memang ada arca Ganesa, yang diberi keterangan sebagai benda purbakala, yang ditemukan di Karangwangkal, Purwokerto. Melihat ukuran patung Ganesa tersebut dapat diduga bahwa candi yang dibangun paling tidak sama dengan Candi Siwa pada gugusan Candi Prambanan. Ganesa bersama dengan Siva, Durga, dan Agastya merupakan inti dari mandala. Mereka berempat merupakan suatu yang saling menguatkan, sedangkan sendiri tidak kuat (Suleiman 1986:171).

Pembangunan, atau lebih tepatnya, pembangunan kembali terhadap arca yang ditemukan, sekarang terletak tidak jauh dari makam Arcawinangun. Arahnya berada di sebelah barat daya. Apa yang disebut arca adalah sebuah reruntuhan bangunan, yang masih dalam bentuk fondasi bangunan candi, yang mungkin sekali adalah candi perwara. Di situ, terdapat arca kaki, yang sebenarnya, merupakan relief pada dinding candi. Ada sebuah batu yang diduga adalah sebuah yoni, tetapi yoni tersebut tidak lebih sebagai yoni dari sebuah candi kecil. Namun, tidak ada batu lingga. Candi Arcawinangun diberi nama berdasarkan bangunan candi perwara, yang merupakan bagian dari candi besar. Arca Ganesa yang tersimpan di Museum Nasional kemungkinan berasal dari bangunan candi induk. Jika orang Mersi merasa keturunan Maharesi, maka ada kemungkinan bahwa Maharesi tersebut adalah arca Agastya (Siva Maharesi) yang merupakan arca satu-kesatuan dengan Ganesa dari Karangwangkal. Sekarang, ada dua arca lain yang belum ditemukan, yaitu Siva Mahadewa dan Durga Mahisasuramardini. Sementara itu, posisi satu-satunya candi perwara berada di jalur urung-urung batu cadas.

Makam Arcawinangun adalah situs yang sangat keramat. Penduduk melihat makam tersebut sebagai kawasan yang menakutkan. Makam utama situs makam Arcawinangun adalah *Astana Inggil* atau *Setana Dhuwur*. Disebut *Astana Inggil* karena berada di bagian yang tertinggi. Istilah *Astana Inggil* mengingatkan kepada istilah *sitinggil*, yaitu tanah tinggi tempat bangunan pendapa didirikan. *Astana Inggil* ditinggikan tanahnya pada zaman Lurah Nasun atau setelah Gestapu, yang menurut kepercayaan penduduk, atas permintaan orang yang dimakamkan di situ, yakni

Mbah Karta. Menurut catatan Atmodikoesoemo (1988:76), *Astana Inggil* disebut juga *Astana Dhuwur Mbah Karta*. Mbah Karta adalah seorang pertapa yang dimakamkan di Astana Inggil. Nama Karta oleh Bupati Mardjoko disebut dengan *Resi Karta*. Oleh karena itu, Mardjoko menyebut nama Kertawinangun sebagai nama asal-mula Arcawinangun. Padahal, Mbah Karta merupakan seorang pertapa biasa sebagaimana hal itu menjadi tradisi lisan penduduk. Seseorang bisa disebut *resi* apabila pendeta atau pertapa itu berasal dari kalangan kasta *ksatria* (Bagus 1985:296). Nama Kertawinangun tidak pernah hidup dalam tradisi lisan masyarakat Arcawinangun. Nama Karta ini sering dihubungkan dengan nama kota Purwokerto, yang berasal dari bacaan Purwokerto. Bacaan *karta* memang berasal dari *kerta*, yang berasal dari bahasa Sanskerta *krta*. Kata itu berarti dilaksanakan, dibuat, diselenggarakan, sedang berkembang, ulung, dan sempurna (Zoetmulder dan Robson 2000:517). Mbah Karta menurut sebuah versi dinyatakan sebagai orang Bali yang dianggap sebagai pendiri Arcawinangun. Keterangan itu dimungkinkan eksistensi Mbah Karta sebagai seorang pertapa.

Makam Mbah Karta kemungkinan merupakan candi perwujudan Prabu Krtabhuwana Yasawiguna Haji Mulya (739-766 M), yang menjadi raja selama 27 tahun. Krtabhuwana wafat pada tahun 784 M. Krtabhuwana adalah gelar bagi Hariang Banga, yang oleh masyarakat Banyumas disebut Arya Bangah (Priyadi 2008:111). Nama yang terakhir ini dimasukkan di urutan paling atas dalam daftar para adipati Pasirluhur atau leluhur raja-raja Galuh Purba, yang berkuasa atas Purwokerto (van der Meulen 1988:79). Hariang Banga sebagai tokoh sejarah adalah cucu Sanjaya dan anak Rahiyang Tamperan (Rakai Panaraban). Sanjaya adalah Raja Mataram sebagai pengganti Sanna, yang memugar kerajaan pendahulunya (Poerbatjaraka 1975:27). Tampaknya, nama Mbah Karta berasal dari tokoh leluhur Banyumas yang bernama Krtabhuwana. Mbah Karta mungkin bukan orang Bali sebagaimana yang diduga selama ini. Penyebutan toponim Bali merupakan cara mengidentifikasi agama yang dianut oleh Krtabhuwana, yaitu agama Hindu, khususnya aliran Sivaisme. Jadi, candi perwujudan itu dibangun setelah 784 M, setelah Banga wafat. Jika dikaitkan dengan tradisi upacara *çraddha*, candi perwujudan Krtabhuwana dibangun setelah 12 tahun beliau meninggal, tahun 796 M. Nama candinya kemungkinan adalah *Krtabhuwanam* karena kata *bhavanam* sering dipakai untuk menyebut bangunan suci candi seperti yang tercantum dalam beberapa prasasti.

Ada dugaan bahwa kata *kerta*, juga terbaca *kerti* (Widada dkk 2006:342). Baik *kerta* maupun *kerti* memiliki arti yang sama, yaitu aman dan sejahtera (Prawiroatmodjo 1988:240). Demikian pula, dengan *karta* dan *karti*. Kalau kata *kerti* muncul ke permukaan, maka tokoh yang mengandung unsur *kerti* adalah raja Ho-ling yang bernama Kertikeyasingha, atau lebih terkenal sebagai suami Dewi Sima, atau mertua raja Mandiminyak (Priyadi 2008:112). Toponim-toponim yang sekarang ada sering memakai nama tokoh tertentu, misalnya, ada toponim Mandiraja di Banjarnegara. Mandiraja diduga nama raja Galuh Purba yang menjadi menantu Raja Ho-ling, yakni Raja Mandiminyak, yang disingkat Raja Mandi.

Kertikeyasingha adalah Raja Ho-ling pada tahun 649-674 M, sedangkan Krtabhuwana merupakan Raja Galuh Purba pada periode 739-766 M. Kiranya, Krtabhuwana jauh lebih mendekati keberadaan Makam Mbah Kerta di Arcawinangun daripada Kertikeyasingha. Jika bertumpu pada pendapat Van der Meulen (1988:79), yang menyatakan bahwa Purwokerto (T'o-p'o-teng) di bawah kerajaan Galuh Purba, maka Purwokerto tidak termasuk wilayah Ho-ling karena Ho-ling berada di sebelah timur Galuh Purba. Raja Mandi yang toponimnya berada di Banjarnegara lebih mendekati pada kerajaan Ho-ling, yang diduga berada di wilayah Bagelen. Akhirnya, Makam Mbah Kerta lebih masuk akal sebagai candi perwujudan Raja Krtabhuwana Yasawiguna Haji Mulya, yang di dalam teks *Babad Pasir* disebut Arya Bangah sebagai leluhur para adipati di Pasirluhur. Arya Bangah adalah tokoh sejarah yang pada waktu mudanya disebut Hariang Banga. Keberadaan Kertikeyasingha terlalu tua untuk direlasikan dengan bangunan dari masa Ho-ling karena tipe candi di Dataran Tinggi Dieng lebih relevan dengan masa Ho-ling.

Astana Inggil adalah tempat di pemakaman Arcawinangun yang dianggap paling keramat pernah ditemukan sebuah jarum emas, keris kecil, dan *cempala* (*kecrek*). Cempala merupakan salah satu perangkat gamelan yang telah diperoleh Dalang Gino pada tahun 1963. Masyarakat Arcawinangun percaya bahwa popularitas Dalang Gino itu bermula dengan penemuan *kecrek*, sebagai tanda pewaris dan penerus Dalang Ganda. Penemuan *kecrek* di lokasi Mbah Kerta merupakan legitimasi masyarakat Arcawinangun karena terkenalnya Dalang Gino disebabkan oleh *kecrek* yang berasal Arcawinangun. Namun, Dalang Gino, sebenarnya belum menunjukkan popularitasnya di Banyumas karena masih ada Dalang Taram sebagai pewaris atau anak kandung Dalang Yono. Sepeninggal Dalang Taram, tampil Dalang Gino sebagai dalang Banyumasan yang paling populer setelah dekade 1970-an. Dalang Gino memang terkenal dengan sebutan dalang ramai karena penontonnya selalu membeludak setiap kali tampil dalam berbagai pertunjukan. Dalang Gino, kemudian, melegitimasi dirinya sebagai pewaris Dalang Yono dari segi gaya dan tutur kata yang serak. Sementara itu, Dalang Taram terkenal sebagai dalang yang bersuara sangat tinggi nadanya.

Astana Inggil sering memberi isyarat dengan suara senapan yang meletus. Jika bunyi senapan sampai 7 kali akan terjadi bencana banjir bandang, atau rumah kebakaran. Jika meletus 2-3 kali, ada pejabat pamong desa yang meninggal. Jika 1 kali, yang meninggal adalah penduduk biasa atau rakyat. Sekarang isyarat kematian ditandai oleh suara burung *Sirkedasih*. Kalau burung bersuara di Kejawar, penduduk Kejawar yang meninggal, atau di Arcawinangun, penduduk Arcawinangun yang meninggal. Ketika Bupati Mardjoko pada tahun 2011 membangun Astana Inggil, senapan di situ berbunyi lagi sampai 7 kali, sebagaimana sering didengar oleh masyarakat yang berada di sekitar makam.

Legenda Arcawinangun mencatat adanya tokoh Adipati Kabakan, yang diidentifikasi dengan tokoh Kamandaka menurut teks *Babad Pasir*. Kamandaka membuat urung-urung atau sejenis saluran air dari batu yang dimulai dari Kabakan hingga Balekambang di Mersi. Kata Kabakan muncul sebagai penggambaran

pertarungan antara Silihwarni dengan Kamandaka. Pertarungan *kabak-kabak* (bertarung mati-matian) terjadi di sebuah tempat yang tidak jauh dari pertemuan Sungai Pelus dengan Kali Pangkon. Pertarungan dua bersaudara itu sebagaimana tercatat dalam teks *Babad Pasir*, juga menunjukkan pertarungan yang menjurus untuk saling membunuh. Dalam legenda yang lain, peristiwa *kabak-kabak* memperlihatkan pertarungan Kamandaka melawan Adipati Mersi. Dalam pertempuran itu, Adipati Mersi dikisahkan dapat dikalahkan dan terbunuh, yang selanjutnya, jasadnya dibuang melalui urung-urung batu (terbuat dari batu cadas) itu dan mengambang di Balekambang. Di duga pada zaman dahulu, lapangan bola di Mersi merupakan tempat Balekambang. Akhirnya, jasad Adipati Mersi dimakamkan di sebelah tenggara Balekambang. Oleh masyarakat Mersi, makam Sang Adipati tersebut dikenal dengan situs Balekambang.

Urung-urung batu yang pernah digali oleh beberapa orang menunjukkan kesaksian yang berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa pada urung-urung batu itu tertulis huruf Jawa Kuna. Kesaksian yang lain adalah huruf Arab, Pallawa, dan huruf Jawa. Urung-urung itu ternyata merupakan bangunan yang dianggap keramat oleh masyarakat Arcawinangun, misalnya, penduduk yang rumahnya berada di atas urung-urung itu sering terkena musibah. Di perbatasan Arcawinangun-Kejawar, penduduk, atau lebih tepatnya, bila ada seorang pemuda yang alim di situ, akan cepat meninggal. Mungkin, daerah di atas urung-urung itu menjadi daerah kutukan yang tidak boleh ditinggali. Ketika seorang penduduk menggali tanah untuk membuat sumur, ditemukan urung-urung batu, tetapi kemudian ditutup kembali galiannya. Penduduk Arcawinangun banyak yang hafal dengan jalur urung-urung batu dari Kabakan hingga lapangan bola Mersi.

Masa Buddha: Sang Baka

Astana Buddha oleh masyarakat disebut sebagai warisan zaman Buddha, yang juga disebut Makam Panjang. Di makam Arcawinangun terdapat peninggalan atau *artifact* yang berasal dari agama Buddha Mahayana, sebagaimana tercermin dari penemuan arca *Pradnja Paramita*, yang dikenal oleh masyarakat, pada umumnya, sebagai arca Ken Dedes. Anggapan itu timbul mungkin didasarkan kecantikan Ken Dedes mirip dengan kecantikan arca *Pradnja Paramita* yang ditemukan di Singasari (Slametmuljana 1983:184). *Pradnja Paramita* adalah sakti dari Adibuddha dalam bentuk *Wajradhara*. *Pradnja Paramita* dikenal pula sebagai ibu semua Buddha dan simbol ilmu pengetahuan yang sempurna (Atmosudiro dkk 2001:93). Pada zaman Rajasagara, arca *Pradnja Paramita* dipakai sebagai simbol penyatuan kembali dua kerajaan yang dibagi oleh Airlangga dalam candi makam sebagai perwujudan Rajapatni (Slametmuljana 2006b:45). Selain itu, di kompleks makam Arcawinangun juga ditemukan batu-batu stupa, yang diidentifikasi oleh masyarakat setempat sebagai salah satu alat musik gamelan, yaitu *gong*. Di Arcawinangun, terdapat situs Kabakan, yang menunjuk kepada tokoh yang tinggal di situ, yakni Sang Baka. Tokoh ini mirip dengan nama situs Ratu Boko yang terdapat di sebelah daerah Prambanan. Situs Ratu Boko merupakan situs atau candi peninggalan Buddha, yang menurut Prasasti Wantil (856 M), sebagai tempat Balaputradewa membuat semacam kubu pertahanan di bukit tersebut dengan menumpuk ratusan batu. Di situ, Balaputradewa berhadapan dengan seorang brahmana yang bernama Jatiningrat.

Peristiwa peperangan tersebut terjadi sebelum tahun 856 (Ras 1991:296). Begitu pula, dengan pengusiran Balaputradewa (Slametmuljana 2006a:229-230) dari Mataram. Angka tahun yang lebih eksak untuk menjelaskan peristiwa terusnya Balaputradewa dapat dibatasi antara dua peristiwa penting. Yang pertama adalah tahun 842 sebagai akhir pemerintahan Samaratungga. Yang kedua adalah tahun 856 ketika kekuasaan diserahkan kepada Lokapala (Slametmuljana 2006a:241). Prasasti Wantil menyebut adanya sebuah bangunan candi, yang bisa diidentikkan dengan Candi Prambanan. Pembangunan Candi Prambanan selama ini diduga sebagai salah satu bentuk persaingannya dengan Candi Borobudur (Jordaan 2009:34). Persaingan tersebut merupakan cermin persaingan antara dua tradisi besar yang hidup pada waktu itu (Kartodirdjo 1982:132). Di Arcawinangun, kelihatannya ada juga persaingan antara Buddha (Makam Panjang) dengan Mbah Kerta (makam Astana Inggil). Persaingan dua tradisi besar itu pada masa Majapahit, agama Buddha terlebur menyatu dengan aliran Siva (Djafar 2009:131). Di Arcawinangun, Makam Buddha pun menyatu dengan Mbah Kerta. Situs tersebut merupakan situs yang berisi campuran artefak dari berbagai periode, termasuk masa prasejarah, Hindu, Buddha, dan masa kini.

Setelah mengalami kekalahan dari Rakai Pikatan, diduga Balaputradewa meloloskan diri ke arah barat menuju Sriwijaya. Ada kemungkinan Balaputradewa tidak langsung ke Sriwijaya, tetapi menyusun kekuatan untuk melakukan perlawanan di daerah Banyumas, khususnya di situs Kabakan, Arcawinangun. Nama Kabakan jelas berhubungan dengan Baka ketika Balaputradewa sebagai keturunan Sailendra mengungsi dari Mataram pada periode 842-856. Prasasti Ratu Boko menyebut nama Sailendra, yang beragama Buddha Mahayana. Balaputradewa adalah anak bungsu Samaragravira dan adik Pramodawardhani (Slametmuljana 2006a:192-238). Nama Sungai Baka lebih tepat daripada Sungai Bakal. Namun, Baka secara samar-samar telah dicampuradukkan dengan legenda *Babad Pasir* dan diidentifikasi dengan tokoh legendaris Kamandaka (Banyak Catra). Suatu gejala anakronisme yang terpaut jauh periodenya.

Situs Arcawinangun, khususnya di tepi Sungai Pelus, bagian timur (sebelah selatan bendungan) banyak ditemukan emas, seperti boneka atau arca Ken Dedes (Pradnja Paramita), *pendok* keris, benda-benda emas lain, bibis, *gotri*, atau butiran emas. Pada tahun 1963-1965, ditemukan cincin-cincin emas yang besar-besar dan *pendok* atau *karah* keris seberat 1 ons. Jenis cincin yang ditemukan adalah cincin raja seberat 11 gram (dengan *cendhala* 4), patahan cincin, cincin *manuk* (cincin berhiasan burung), enam buah cincin di bawah pasir dan cadas, cincin 5 gram, dan cincin 7 gram. Tempat penemuan emas di sebelah selatan bendungan menurut kepercayaan penduduk karena di situ ada bekas-bekas keraton kecil.

Pencarian emas di Sungai Pelus dimulai oleh lima orang dari Solo pada tahun 1963-1965, yang kemudian diteruskan oleh masyarakat setempat pada tahun 1964-1966. Seorang penduduk bisa dalam sehari memperoleh 50 gram. Tempat yang banyak ditemukan emas paling tidak ada dua kawasan, yaitu (1) bendungan ke atas menuju Kabakan (sebelah barat sungai) dan (2) bawah bendungan hingga sebelah utara jembatan (sebelah timur sungai). Di bawah bendungan ditemukan serpihan emas

atau serbuk emas seperti pasir, yang berbentuk lada 4-5 butir (1 buah = 0,5 gram), sementara di atas jembatan ditemukan 3 butir seberat 1 gram. Dengan demikian, penemuan emas di Sungai Pelus menunjukkan tidak hanya serbuk-serbuk emas yang merupakan bahan perhiasan, tetapi juga benda-benda atau barang-barang emas yang sudah jadi. Banyaknya penemuan emas di Arcawinangun menunjukkan bahwa secara umum, Pulau Jawa memang menghasilkan emas sebagaimana dinyatakan dalam Prasasti Canggal (732 M). Berita Cina dari abad ke-7 hingga ke-14, juga menyatakan hal yang serupa (Dick-Read 2008:143). Banyaknya penemuan emas dalam bentuk *artifact* menunjukkan bahwa situs Arcawinangun seolah-olah berelasi dengan Suwarnabhumi (Pulau Emas).

Di atas bendungan, ditemukan kertas emas yang berukuran (10 X 10 cm), tetapi tidak diketahui apakah ada tulisannya atau tidak. Penemuan kertas emas, agaknya, menjadi tradisi di daerah Banyumas karena di daerah Bukateja juga ditemukan kertas emas yang bertuliskan yang terkenal dengan Prasasti Bukateja (14,2 X 8,5 cm). Prasasti koleksi Tan Oen Dji tersebut menggunakan bahasa Melayu Kuna (Casparis 1956:207). Prasasti Bukateja itu berisi kalimat *ini padehānda hawang payangñān*, yang tampak tidak ada kaitannya dengan Sriwijaya. Prasasti yang memuat simbol berupa *cāmara*, *akṣamālā*, *triçūla*, dan *kuṇḍi* diduga berasal tidak jauh dari tahun 850 M. Simbol-simbol tersebut menunjuk atribut Siva Mahadewa atau sistem kepercayaan yang mengarah kepada aliran Sivaisme (Casparis 1956:207-208). Prasasti Sojomerto yang juga berbahasa Melayu Kuna dan menyebut nama Dapunta Selendra menunjukkan bahwa nenek moyang mereka masih memeluk agama Hindu, aliran Sivaisme, sedangkan keturunan keluarga tersebut akan berpindah agama ke Buddha Mahayana. Dari prasasti di atas, emas, khususnya kertas emas, dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi tulisan dan simbol-simbol, yang berlaku sesuai dengan agama, yang dianut, yaitu aliran Sivaisme.

Di dalam masyarakat di Asia Tenggara, misalnya, emas selalu dijadikan simbol kekayaan dan status bagi pemilikinya, selain sebagai perhiasan (Read, 1992: 110). Pada masa Jawa Kuna, emas juga difungsikan sebagai sesaji dalam upacara penetapan sima (Soekmono 1977:230).

Masa Majapahit: Astana Rawen

Situs ini merupakan tempat tinggal Mbah Rawen. Pada mulanya, Mbah Rawen tinggal di Gunung Serandhil, yang kemudian pergi ke arah utara hingga sampai ke Arcawinangun. Salah satu versi menyatakan bahwa Mbah Rawen adalah *abdi dalem* perempuan yang hidup pada zaman Untung Surapati. Versi lain menyebutkan Mbah Rawen adalah isteri Raden Baribin yang berasal dari Majapahit. Penunjukan Majapahit sebagai asal-usul Mbah Rawen atau Nini Rawen merupakan hal masuk akal karena *rawi* adalah kata Sanskerta yang berarti matahari (Mardiwarsito 1979; Winter dan Ranggawarsita 1988; Prawiroatmodjo 1989). Matahari bersegi delapan adalah simbol kebesaran Majapahit dalam bentuk relief lingkaran dan garis-garis sinar pada beberapa candi yang disebut Surya Majapahit (Munandar 2008:10). Situs Mbah Rawen menjadi ingatan kolektif masyarakat Arcawinangun yang berhubungan dengan kebesaran kerajaan Majapahit di masa lampau sebagai salah satu legitimasi masyarakat desa. Lagi pula, tokoh Baribin adalah nenek moyang orang Banyumas yang tinggal dan berkuasa di sepanjang Daerah Aliran Sungai

(DAS) Serayu menurut teks-teks *Babad Banyumas*. Masyarakat Arcawinangun, agaknya, menyelaraskan kisah DAS Serayu dengan DAS Pelus. Dengan demikian, tradisi kecil Arcawinangun mencoba mencari relevansinya dengan tradisi besar Banyumas. Secara kebetulan atau tidak, Raden Baribin adalah seorang pangeran dari Majapahit yang mengawini adik Raden Banyak Catra (Raden Kamandaka) yang berasal dari Kerajaan Sunda.

Kata *rawi* selain berarti *matahari*, juga bisa didefinisikan dengan *rawa* atau *paya* (Prawiroatmodjo 1989:134). Menurut ingatan kolektif masyarakat Arcawinangun, makam Mbah Rawen memang pada masa lampau berada di tengah-tengah rawa, yang sekarang telah berubah menjadi persawahan. Lagi pula, Mbah Rawen dalam tradisi lisan selalu diidentikkan sebagai seorang wanita dengan sebutan Nini Rawen. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mbah Rawen adalah simbol kesuburan yang berhubungan dengan simbol matahari. Pemujaan terhadap kesuburan, yang dikombinasikan dengan pemujaan matahari, adalah suatu perwujudan dari kehidupan masyarakat yang berkebudayaan petani.

Kekeramatan situs Mbah Rawen terjadi ketika jam 12 siang terdengar bunyi piring yang mirip orang yang sedang mempersiapkan jamuan makan siang. Binatang gaib pada situs tersebut adalah gorila. Gorila ini agak mirip dengan keberadaan Lutung Kesarung dalam teks *Babad Pasir*. Lutung Kesarung termasuk binatang ajaib karena *lutung* pada umumnya bertubuh kecil, tetapi Lutung Kesarung bertubuh seperti manusia dewasa.

Masa Islam

Tidak ada berita tentang pengislaman masyarakat Arcawinangun pada abad ke-16 dan 17 M, yang bertepatan dengan masa Demak. *Babad Pasir*, yang mengisahkan penyebaran agama Islam di Pasirluhur dan sekitarnya, memang tidak menyebut secara detail daerah yang diislamkan oleh Pangeran Makhdum Wali dan Pangeran Senapati Mangkubumi I. Mungkin sekali, Arcawinangun termasuk daerah yang dipengaruhi oleh keberadaan Pasirluhur pada waktu itu. Masyarakat Arcawinangun sendiri selalu mengaitkan situs Kabakan dengan Raden Kamandaka, yang menjadi adipati Pasirluhur dan leluhur Pangeran Senapati Mangkubumi I. Jika Arcawinangun dianggap telah diislamkan pada masa Demak mungkin pengaruhnya itu tampak pada keberadaan Makam Panjang. Sultan-sultan Demak di dekat Masjid Agung Demak, semua makamnya adalah makam-makam panjang. Namun, pada masa kini tidak ada lagi ingatan kolektif masyarakat Arcawinangun yang menyebut tokoh ulama atau penyebar agama Islam. Belum ditemukan makam-makam orang suci yang disetarafkan dengan seorang wali lokal. Tidak ada masjid tua dan bekas pesantren.

Masa Penjajahan Belanda

Pada zaman Belanda, sekitar tahun 1890-an, ada orang mengalami kecelakaan dan meninggal di Jalan Mertadiredja. Seorang petani yang berasal dari Arcawinangun menemukan mayat tersebut. Orang Mersi tidak mau merawat mayat itu. Sebaliknya, orang Arcawinangun yang memakamkan mayat tersebut. Penduduk Arcawinangun boleh memakamkan penduduknya di Siduk Kampir, yang sebenarnya wilayah

Mersi, menjadi pekuburan masyarakat Arcawinangun. Pemakaman itu luasnya hingga 3 hektar berdasarkan perjanjian sebagai akibat orang Arcawinangun bersedia merawat mayat. Caranya adalah dengan menyusur bau mayat di Mersi Lor sampai mayat itu tidak berbau lagi. Di wilayah yang masih tercium bau mayat diklaim sebagai wilayah Arcawinangun.

Masa Kemerdekaan

Sejak tahun 1948 mulai menyelenggarakan upacara Sura. Satu hal yang menarik adalah bahwa masyarakat Arcawinangun sangat beranekaragam dalam memeluk agama. Di Arcawinangun, pemeluk Islam adalah mayoritas, tetapi ada pemeluk agama lain, seperti Buddha, Katholik, Protestan, dan penganut kepercayaan. Pada masa setelah kemerdekaan, di Arcawinangun diadakan perluasan wilayah. Purwowingun adalah wilayah perluasan perkampungan atau pemukiman, yang tadinya tanah *pekulen* pejabat desa yang masing-masing mendapatkan tambahan 52 *ubin*, ke barat sampai perbatasan desa Purwokerto Wetan (sekarang kelurahan). Purwowingun diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1962 dengan pertunjukan wayang kulit dengan Dalang Suyud. Kata Purwowingun merupakan akronim dari kata Purwokerto (*Purwokerto Wetan*) dengan Arcawinangun karena kedua tempat itu berdekatan. Nama Purwowingun kurang populer dan penduduk lebih suka menyebut Tanah Garing.

SIMPULAN

Sejarah Desa Arcawinangun menggambarkan periode yang tidak lengkap, terutama dari masa Islam, yang tidak menimbulkan jejak. Tidak ada bangunan masjid kuna, makam-makam para penyebar agama Islam, dan bekas-bekas pesantren. Situs sejarah yang mencolok lebih mengarah ke masa prasejarah (khususnya megalitikum), Hindu, dan Buddha. Menilik perjalanan sejarah Desa Arcawinangun sejak periode kuno sampai periode kemerdekaan menunjukkan bahwa desa tersebut merupakan desa yang cukup penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodikoesoemo, Suyadi. 1988. *Babad Banyumas dan Sekitarnya*. Purwokerto: Tanpa penerbit.
- Atmosudiro, Sumijati. 2001. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1985. "Kebudayaan Bali." Dalam *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, diedit oleh Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan.
- Casparis, JC de. 1956. *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century AD*. Bandung: Masa Baru.
- Dick-Read. 2008. *Bukti-Bukti Mutakhir Tentang Penjelajahan Pelaut Indonesia Abad ke-5 Jauh Sebelum Cheng Ho dan Columbus*. Bandung: Mizan.
- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Jordaan, Roy. 2009. *Memuji Prambanan: Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda tentang Kompleks Loro Jonggrang*. Jakarta: KITLV Yayasan Obor Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiarsito, L. 1979. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Poerbatjaraka. 1975. *Çriwijaya, Çailendra, dan Sanjayavamça*. Jakarta: Bhratara.
- Prawiroatmodjo, S. 1988. *Bausastra Jawa-Indonesia 1*. Jakarta: Masagung.
- _____. 1989. *Bausastra Jawa-Indonesia 2*. Jakarta: Masagung.
- Priyadi, Sugeng. 2008. "Sejarah Kota Purwokerto." *Jurnal Penelitian Humaniora* 9 (1): 106-118.
- Slametmuljana. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- _____. 2006a. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2006b. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS.
- Soekmono. 1977. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suleiman, Setyawati. 1986. "Local Genius pada Masa Klasik." Dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, disunting oleh Ayatrohaedi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van der Meulen, WJ. 1988. *Indonesia di Ambang Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widada. 2006. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winter, CF, dan Ranggawarsita. 1988. *Kamus Kawi Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, PJ, dan SO Robson. 2000. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia I (A-O)*. Diterjemahkan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.